

TINGKAT KEPUASAN DAN KEPATUHAN PETANI TEBU TERHADAP POLA KERJASAMA DENGAN PABRIK GULA GEMPOLKREP

Oleh
Indra Tjahaja Amir¹⁾

ABSTRACT

The purpose of this study is 1) to determine the level of satisfaction and adherence to the rights and obligations of farmers partnered, 2) to know the benefits and constraints of cooperation patterns, and 3) to analyze the revenue and efficiency of Partners and Non-Partners Sugarcane Farmers in various keprasan ways. The results showed that 1) the highest level of satisfaction of the rights of farmers in the pattern of cooperation is the ease of getting guidance, assurance system for profit sharing and satisfaction in getting the input, 2) the constraints faced by Gempolkrep Sugar Mill is an old machine, cutting transport activity has not met decent standard of minced (sweet, clean and fresh), and 3) obtained the highest income of farmers is keprasan first partners, while non-partners are third keprasan. The highest income earned partners are the first keprasan, while non-partners are third keprasan.

Keywords: Pattern of partnership, the level of satisfaction and adherence

PENDAHULUAN

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* linn.) mempunyai peranan yang penting dalam memproduksi gula, karena tebu merupakan bahan baku dalam pembuatan gula. Disamping produksi gula dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari, tujuan pemerintah untuk menggalakkan tanaman tebu adalah untuk meningkatkan pendapatan petani tebu (Anonim, 2004).

Industri gula Indonesia pada khususnya di Jawa Timur dijalin atas dasar pola kerjasama antara petani tebu dengan Pabrik Gula. Petani berperan sebagai pemasok tebu, sementara Pabrik Gula berfungsi sebagai pemerah gula dari tebu. Petani yang menggilingkan tebunya ke Pabrik Gula akan mendapatkan bagian dari hasil gula sebesar 66% dan 34% sisanya menjadi bagian dari tetes yang berasal dari tebu miliknya (Anonim, 2005).

Sistem pola kerjasama diharapkan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan, sehingga petani tebu lebih terpacu untuk mengelola usahataniya dengan baik. Selain itu, dengan adanya kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan kontinuitas produksi di Pabrik Gula dapat tercapai. Tujuan pola kerjasama adalah terwujudnya kerjasama yang lebih baik antara petani dan Pabrik Gula

sehingga upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani dapat terwujud dengan baik. Bentuk pola kerjasama yang terjalin antara petani dan Pabrik Gula Gempolkrep ada tiga macam diantaranya adalah Tebu Rakyat Kerjasama Usahatani-A (TR-KSUA), Tebu Rakyat Kerjasama Usahatani-B (TR-KSU B) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). TR-KSU A merupakan kemitraan atau kerjasama usaha antara petani tebu dengan Pabrik Gula, dimana Pabrik Gula memberikan Jaminan Pendapatan Minimum Petani (JPMP) kepada petani atas lahan yang dikerjasamakan dengan Pabrik Gula. TR-KSU B merupakan kerjasama antara petani tebu dengan Pabrik Gula, dimana Pabrik Gula memberikan pinjaman biaya garap, bibit, pupuk, herbisida, alat-alat mekanis, bimbingan teknis dan penyuluhan serta jaminan pengolahan seluruh hasil panen oleh Pabrik Gula. Tebu Rakyat Mandiri merupakan bentuk kerjasama antara petani tebu rakyat dengan Pabrik Gula dimana petani mengembangkan usahataniya secara swadaya dengan pengolahan hasil panennya oleh Pabrik Gula yang menjadi mitra kerjanya.

Demi tercapainya suatu pola kemitraan antara Pabrik Gula dengan petani Tebu Rakyat yang lebih erat lagi dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak tersebut, maka tidak menutup kemungkinan banyak kendala yang dihadapi baik

¹⁾ Staf Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur

itu dari pihak Pabrik Gula sendiri sebagai penyedia sarana produksi, mengadakan bimbingan dan penyuluhan kepada petani Tebu Rakyat itu sendiri juga mengalami kendala. Secara penuh menanggung berbagai risiko atau kendala misalnya: kerusakan panen, turunnya kadar rendemen, kesulitan tebang, pengang dan lain-lain. Sebenarnya dari segi ini patut dipahami bahwa pihak Pabrik Gula pun tidak sama sekali terbebas dari risiko.

Pola kerjasama yang banyak dilakukan oleh petani diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sekaligus kemampuan teknis petani dalam usahatani, bukan malah sebaliknya petani hanya dijadikan alat untuk meningkatkan produksi yang menjadi tujuan utama. Petani sebagai pengusaha sudah barang tentu akan mempertimbangkan agar mendapatkan manfaat dari usahatani sehingga keuntungan selalu diharapkan oleh petani. Apabila usahatani yang dilakukan dianggap tidak menguntungkan maka petani bukan tidak mungkin akan memilih alternatif lain sebagai pilihan (Hemato, 1988).

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kepuasan dan kepatuhan petani terhadap hak dan kewajiban bermitra.
2. Mengetahui manfaat dan kendala dalam pelaksanaan pola kerjasama antara Pabrik dengan kelompok petani.
3. Menganalisis pendapatan dan efisiensi Usahatani Tebu Petani Mitra dan Non Mitra berbagai cara keprasan.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto.

Pengambilan contoh dengan metode acak sedehana (simple random sampling). Populasi adalah petani yang menanam tebu yang melakukan mitra dan petani yang tidak bermitra dengan Pabrik Gula. Jumlah petani contoh ditentukan berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

dimana :

n = Jumlah seluruh sample

N = Jumlah populasi

D = Tingkat presisi yang digunakan 15%

Jumlah populasi petani tebu adalah 85 orang, terdiri dari 70 orang petani mitra dan 15 orang petani non mitra. Berdasarkan rumus Emory petani mitra diambil 28 contoh petani, sedangkan untuk petani non mitra sebanyak 15 contoh.

Analisis yang digunakan untuk tujuan pertama dan kedua menggunakan analisis Deskriptif.

Untuk menganalisis tujuan ketiga, yaitu menganalisis efisiensi usahatani tebu akan menggunakan Return Cost Ratio (R/C Ratio) dan Benefit Cost Ratio (B/C).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kepuasan dan Kepatuhan Terhadap Hak dan Kewajiban Petani Mitra

Pelaksanaan kerjasama antara Pabrik Gula Gempolkrep dan kelompok petani tebu didasarkan dengan adanya rasa kepuasan, kepercayaan dan kekeluargaan antara kedua belah pihak yakni Pabrik Gula Gempolkrep dan petani mitra. Untuk mengetahui respon kepuasan petani terhadap hak dan kewajiban bermitra dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan tertinggi petani terhadap haknya adalah kemudahan mendapatkan bimbingan dari Pabrik Gula dengan skor 4,57. Tingginya kepuasan petani disebabkan petani sangat memerlukan bimbingan berusaha tani maupun cara bermitra yang baik dan hubungan kontinuitas yang terjaga untuk kepastian pemasaran tebunya.

Tingkat kepuasan petani berikutnya terhadap hak bermitra adalah Kepastian sistem bagi hasil 66% pada rendemen 6% dengan skor 3,82. Tingginya respon petani disebabkan pembagian bagi hasil tersebut sangat menguntungkan bagi petani dimana rendemen petani semakin lama semakin tinggi. Hal ini dirasakan petani rendemen tebu semakin tinggi setelah bermitra dengan pabrik gula dibandingkan sebelum bermitra.

Kepuasan petani terhadap hak dalam bermitra berikutnya adalah kepuasan mendapatkan sarana produksi dengan skor 3,50. Hal ini disebabkan pelayanan pabrik gula dalam membantu petani

Tabel 1. Tingkat Kepuasan dan Kepatuhan Petani Terhadap Hak dan Kewajiban Bermitra

Kegiatan	Skor					Rata rata
	5	4	3	2	1	
Hak						
- Mendapatkan saprodi	15	5	7	1	-	3,5
- Mendapatkan bimbingan	20	4	4	-	-	4,57
- Sistem bagi hasil 66% pada rendemen 6%	10	8	5	5	-	3,82
Kewajiban						
- Menyerahkan lahan	14	5	4	3	2	3,96
- Menyerahkan seluruh hasil tebu ke Pabrik Gula untuk digiling	10	5	5	8	-	3,60
- Mematuhi peraturan yang di tetapkan	23	4	1	-	-	4,78

Keterangan :

5 = Sangat setuju , 4 = Setuju, 3 = Netral, 2 = Tidak setuju, 1 = Sangat tidak setuju

mendapatkan sarana produksi secara tepat waktu, jumlah dan harga sangat baik dan tepat.

Tingkat kepatuhan petani terhadap kewajiban dalam bermitra yang tertinggi adalah Mematuhi peraturan yang sudah disepakati dengan skor 4,78. Tingginya kepatuhan petani terhadap peraturan yang sudah disepakati dikarenakan sebagai timbal balik atas pemenuhan kebutuhan petani yang sangat baik dilakukan oleh pabrik gula.

Tingkat kepatuhan petani terhadap kewajiban dalam bermitra tertinggi kedua adalah menyerahkan lahan dengan skor 3,96. Tingginya kepatuhan petani terhadap penyerahan lahan dikarenakan tingkat pengelolaan manajemen pabrik gula yang sangat baik dapat dapat dipertanggung jawabkan oleh pabrik gula.

Tingkat kepatuhan petani terhadap kewajiban dalam bermitra tertinggi ketiga adalah menyerahkan seluruh hasil tebu ke pabrik gula untuk digiling dengan skor 3,60. Tingginya kepatuhan petani untuk menyerahkan hasil tebunya dikarenakan sebagai pabrik gula lain belum mampu untuk menerima seluruh hasil tebunya dengan harga dan bagi hasil yang baik.

Manfaat dan Kendala Kemitraan

Dalam kemitraan petani banyak memperoleh manfaat baik meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani, serta pola pikir dan tingkah laku petani mitra.

Tabel 2 dapat dilihat bahwa petani mitra baik keprasan 1 dan keprasan 2 hampir tidak berbeda

Tabel 2. Manfaat Kemitraan

Uraian	Jumlah (jw a)	
	Keprasan 1 – 2 kali	
	1 kali	2 kali
Produktivitas meningkat	6	5
Kesejahteraan meningkat	3	2
Perubahan pola pikir dan tingkat laku berusahatani	8	4
Jumlah	17	11

perolehan manfaat bermitra. Manfaat bermitra yang tertinggi adalah berubahnya pola pikir dan tingkat laku berusahatani. Hal ini sangat dirasakan petani dengan adanya pola kerjasama dengan pabrik gula mampu berusahatani yang lebih yang modern. Pola kerjasama ini, petani diberikan bimbingan langsung tentang tata cara berusahatani yang baik dan benar, serta penerapan teknologi baru pada usahatani.

Manfaat lain dari Pola Kerjasama adalah produktivitas usahatani juga lebih meningkat karena adanya penerapan inovasi baru dan adanya bimbingan dari instansi terkait maupun perusahaan.

Kendala kemitraan bagi Pabrik Gula Gempolkrep yaitu kegiatan tebang angkut yang belum mengarah pada tercapainya kualitas bahan baku yang memenuhi standart layak giling (manis, bersih dan segar) sehingga rendemen tidak tercapai secara maksimal, hal tersebut dapat menyebabkan pendapatan Pabrik Gula menurun.

Kendala kemitraan bagi petani mitra adalah :
1. Penggunaan dosis pupuk umumnya mengacu

kepada jumlah paket yang tersedia mestinya dosis tersebut disesuaikan dengan kebutuhan lokal sehingga produksi dapat meningkat.

2. Kesulitan dalam memperluas dan memperluas dan mempertahankan lahan tebu karena semakin berkurangnya lahan yang banyak digunakan pemukiman masyarakat yang ada di kota.
3. Semakin meningkatnya upah tenaga kerja dan harga sarana produksi yang mengakibatkan usahatani tebu semakin tidak efisien, sehingga apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktifitas dan harga jual gula, maka usahatani tebu semakin tidak kompetitif dibandingkan dengan komoditi lainnya.
4. Terjadinya peningkatan pendapatan petani mitra lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kenaikan harga gula dibandingkan dengan peningkatan produktifitas.
5. Semakin berkurangnya tenaga kerja trampil yang berpengaruh pada penyelenggaraan budidaya tanaman tebu menjadi tidak optimal.

B. Analisa Efisiensi Usahatani Tebu

Analisa usahatani tebu diperlukan untuk mengetahui gambaran perhitungan biaya yang diperlukan dalam memulai suatu usahatani. Selain itu dapat pula menghitung gambaran keuntungan yang akan diperoleh dari penerimaan yang dicapai.

a. Biaya produksi usahatani tebu

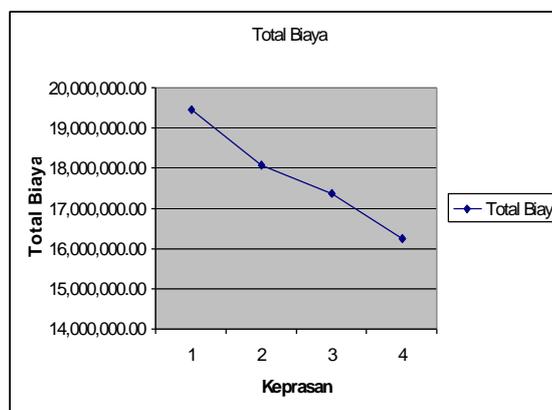
Biaya produksi adalah semua biaya input yang dikeluarkan selama melakukan usahatani tebu selama satu kali proses produksi. Biaya produksi ini meliputi upah tenaga kerja dan biaya pengadaan sarana produksi pupuk. Upah tenaga kerja dapat dihitung dengan mengalikan antara rata-rata jumlah tenaga kerja dengan upah yang berlaku di Kecamatan Gedeg. Biaya sarana produksi pupuk dapat dihitung dengan mengalikan antara rata-rata jumlah pupuk yang digunakan dengan harga masing-masing pupuk

persatuan unit. Adapun besarnya biaya produksi dalam usahatani tebu yang dilaksanakan oleh petani mitra di Kecamatan Gedeg dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3 dapat dilihat macam-macam biaya yang dikeluarkan oleh tenaga kerja. Biaya tenaga kerja per hektar bervariasi bagi petani mitra yang melakukan keprasan 1-2 kali dengan petani non mitra yang dikeluarkan tiap masing-masing responden bervariasi. Tenaga kerja usahatani tebu adalah menggunakan sisem borongan tiap masing-masing kegiatan tenaga kerja.

Pupuk yang digunakan pada usahatani tebu keprasan adalah ZA. Penggunaan pupuk untuk yang melakukan keprasan 1-2 kali lebih besar dari pada yang melakukan keprasan lebih dari 2 kali.

Biaya lain-lain yaitu biaya-biaya yang wajib dibayar petani mitra kepada Pabrik Gula Gempolkrep ataupun biaya yang wajib dibayarkan petani mitra untuk usahatannya. Biaya lain-lain itu meliputi biaya sewa lahan, mandor, transportasi pengadaan pupuk, transportasi pengadaan herbisida, biaya tebang, biaya angkut, biaya APTRI, biaya jasa KUD dan KPTR biaya crane, biaya contoh tebu, dan biaya lain-lain. Biaya produksi dapat juga dilihat dalam bentuk Gambar 1.



Gambar 1. Biaya Produksi Usahatani Tebu

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Tebu per Hektar

Uraian	Rata-Rata Biaya Produksi Per Hektar			
	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
	Keprasan 1	Keprasan 2	Keprasan 3	Keprasan 4
Tenaga Kerja	3.909.778,19	3.877.168,84	4.140.417,76	3.848.651,25
Pupuk dan Herbisida	1.521.959,33	1.535.806,45	1.497.252,67	1.482.918,11
Biaya Lain-lain	14.008.864,87	12.663.697,49	11.737.113,76	10.900.701,40
Total	19.440.602,39	18.076.672,78	17.374.784,19	16.232.270,76

Gambar 1 menunjukkan bahwa semakin banyak sistem usahatani tebu keprasan maka akan semakin rendah biaya produksinya. Demikian sebaliknya semakin sedikit keprasan maka biaya produksi semakin tinggi. Hal ini dikarenakan makin sedikit usahatani keprasan maka lebih banyak membutuhkan perawatan khususnya pada perawatan tanaman sehingga biaya tenaga kerja lebih banyak dikeluarkan.

b. Penerimaan usahatani tebu

Besarnya penerimaan sangat tergantung dengan besarnya hasil produksi. Semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan maka semakin banyak pula penerimaan yang diterima oleh petani mitra. Besarnya penerimaan usahatani tebu pada keprasan pertama dan kedua dapat dilihat Tabel 4 dan 5.

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya penerimaan usahatani tebu pada keprasan pertama lebih tinggi daripada keprasan kedua. Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani tebu keprasan ketiga lebih besar dibandingkan dengan keprasan keempat.

Penerimaan untuk gula petani yaitu perkalian antara penerimaan gula petani per kuintal dikalikan

dengan harga lelang gula sebesar Rp. 471.251. Untuk penerimaan tetes petani perkalian antara hasil tetes petani dikalikan dengan harga tetes sebesar Rp. 550. Hasil tetes petani didapatkan dari 2,5 kg dikalikan dengan produksi tebu. Gambar 2 dapat dilihat penerimaan per keprasan.

Penerimaan yang diperoleh petani tebu pada keprasan pertama lebih banyak dibandingkan dengan yang lain.

c. Pendapatan usahatani tebu

Pendapatan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kegiatan usahatani yang dilaksanakannya. Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh sudah termasuk pembayaran untuk seluruh biaya yang sudah dikeluarkannya. Besarnya pendapatan usahatani tebu lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 dapat dilihat bahwa pendapatan petani mitra yang melakukan keprasan pertama dan kedua lebih besar dibandingkan dengan petani mitra yang melakukan keprasan lebih dari 2 kali.

Gambar 3 dapat dilihat bahwa yang memiliki pendapatan tertinggi adalah keprasan pertama,

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Tebu Mitra per Hektar Untuk Keprasan Pertama dan Kedua

Uraian	Rata-rata Penerima Mitra per hektar			
	Keprasan Pertama		Keprasan Kedua	
	Jumlah	Jumlah (Rp)	Jumlah	Jumlah (Rp)
Gula Petani (Ku)	74,26	34.993.026,66	65,39	30.813.277,86
Tetes Petani (Kg)	3822,45	2.102.347,50	3226,11	1.774.360,50
Total		37.095.374,16		32.587.638,36

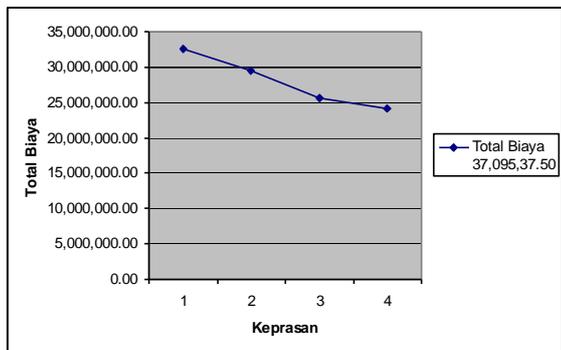
Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usahatani Tebu Non Mitra per Hektar untuk Keprasan Ketiga dan Keempat

Uraian	Rata-rata Penerima Non Mitra per hektar			
	Keprasan Ketiga		Keprasan Keempat	
	Jumlah	Jumlah (Rp)	Jumlah	Jumlah (Rp)
Gula Petani (Ku)	59,06	27.830.435,70	51,62	24.324.535,91
Tetes Petani (Kg)	2.893,64	1.591.502,00	2.436,95	1.340.322,50
Total		29.421.9371,70		25.664.858,41

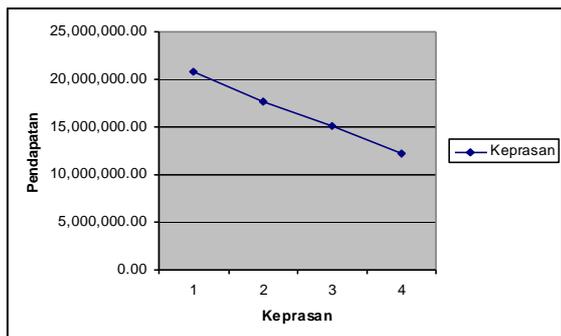
Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu per hektar

Uraian	Rata-rata pendapatan per hektar			
	Keprasan 1-2 kali		Keprasan lebih dari 2 kali	
	1	2	3	4
Penerimaan	47.374.521,07	42.900.585,11	39.703.175,94	35.646.247,28
Biaya Total	26.615.722,69	25.251.793,08	24.549.904,45	23.407.391,06
Pendapatan	20.758.798,38	17.648.792,03	15.153.271,49	12.238.856,22

Sumber : Data Primer



Gambar 2. Total Penerimaan Perkeprasan Usahatani Tebu



Gambar 3. Pendapatan Usahatani Tebu Perkeprasan

hal ini dikarenakan jumlah biaya yang kecil namun memiliki produktivitas yang tinggi pula.

Analisis Efisiensi Usahatani (R/C Ratio) dan Benefit Cost (B/C Ratio)

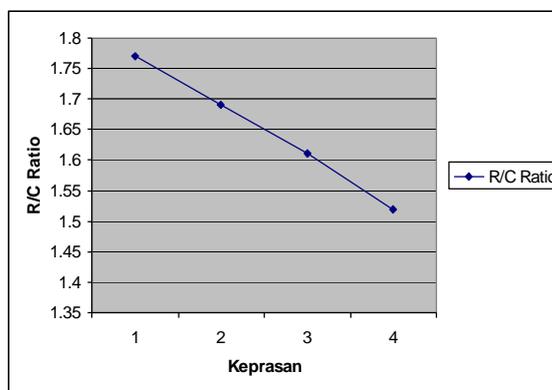
Untuk mengetahui seberapa besar efisiensi usahatani tebu antara petani mitra yang melakukan keprasan 1-2 kali dengan yang melakukan keprasan lebih dari 2 kali maka digunakan analisa efisiensi usahatani.

Agar lebih jelas perbedaan efisiensi usahatani tebu antara tebu antara petani mitra yang

melakukan keprasan 1-2 kali dan lebih dari 2 kali akan dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan analisis tingkat efisiensi atau R/C Ratio usahatani tebu yang melakukan keprasan ke 1 diperoleh nilai 1,77. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah dari biaya yang dipakai dalam kegiatan usahatani akan diperoleh 1,77 rupiah nilai penerimaan sebagai hasil dari kegiatan usahatani tersebut.

Nilai R/C ratio lebih dari satu artinya bahwa penerimaan masih lebih besar daripada total biaya produksi sehingga masih mendapatkan keuntungan, maka keprasan 1-2 kali lebih efisien dibandingkan keprasan lebih dari 2 kali.



Gambar 4. Efisiensi Usahatani Tebu

Gambar 4 dapat dilihat bahwa keprasan ke 1 lebih efisien dibandingkan dengan keprasan yang lain. Untuk mengetahui besarnya manfaat bagi petani yang melakukan keprasan 1-2 kali dan yang melakukan keprasan lebih 2 kali maka digunakan analisis benefit cost. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel 8.

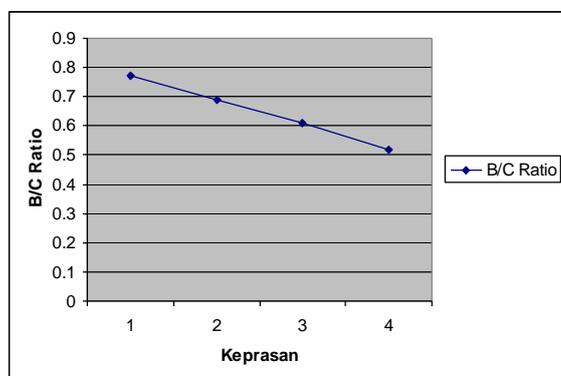
Tabel 7. Rata-rata Efisiensi Usahatani Tebu (R/C Ratio)

Uraian	Rata-rata Return Cost Usahatani tebu (R/C Ratio)			
	Keprasan 1-2 kali		Keprasan lebih dari 2 kali	
	1	2	3	4
Penerimaan	47.374.521,07	42.9005.585,11	39.703.175,94	35.646.247,28
Biaya total	26.615.722,69	25.251.793,08	24.549.904,45	23.407.391,06
R/C Ratio	1,77	1,69	1,61	1,52

Tabel 8. Rata-rata B/C Usahatani Tebu Ratio Berbagai Keprasan

Uraian	Rata-rata Benefit Cost Usahatani tebu (B/C Ratio)			
	Keprasan 1-2 kali		Keprasan lebih dari 2 kali	
	1	2	3	4
Pendapatan	20.758.798,38	17.648.792,03	15.153.271,49	12.238.856,22
Biaya Total	26.615.722,69	25.251.793,08	24.549.904,45	23.407.391,06
B/C Ratio	0,77	0,69	0,61	0,52

Tabel 8 dapat dilihat bahwa keprasan pertama dan kedua lebih menguntungkan lebih besar daripada keprasan ketiga dan empat dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima petani mitra. Perhitungan analisis tingkat B/C Ratio usahatani tebu yang melakukan keprasan ke 1 diperoleh nilai 0,77. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah dari biaya yang dipakai dalam kegiatan usahatani akan diperoleh 0,77 rupiah nilai pendapatan sebagai hasil dari kegiatan usahatani tersebut. Misalnya pada keprasan ke 4 sebesar 0,52 pertahun apabila dibandingkan dengan bunga bank sebesar 0,12 pertahun maka usahatani tani keprasan masih mendapatkan keuntungan walaupun melakukan keprasan ke 4 kali.



Gambar 5. B/C Ratio Usahatani Tebu Berbagai Keprasan

Gambar 5, dapat dilihat bahwa keprasan 1-2 kali lebih banyak mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan keprasan lebih dari 2 kali karena memiliki nilai pendapatan yang tinggi.

KESIMPULAN

1. Tingkat kepuasan petani tertinggi terhadap hak dalam Pola kerjasama adalah kemudahan mendapatkan bimbingan, berikutnya kepastian sistem bagi hasil dan kepuasan dalam mendapatkan sarana produksi. Tingkat kepatuhan petani tertinggi terhadap kewajiban dalam Pola kerjasama adalah mematuhi peraturan, menyerahkan lahan, berikutnya dan menyerahkan hasil tebu ke pabrik gula.
2. Kendala yang dihadapi oleh Pabrik Gula Gempolkrep dalam pelaksanaan pola kemitraan antara lain adalah mesin yang sudah tua, kegiatan tebang angkut yang belum mengarah pada tercapainya kualitas bahan baku yang memenuhi standar layak giling (manis, bersih dan segar) Kendala yang dihadapi oleh petani yaitu pengadaan dan penyediaan sarana produksi sering terlambat, semakin meningkatnya upah tenaga kerja dan harga sarana produksi yang mengakibatkan usahatani semakin tidak efisien.
3. Pendapatan tertinggi yang diperoleh petani mitra adalah keprasan pertama. Sedangkan untuk petani non mitra, pendapatan tertinggi yang diperoleh dari usahatannya adalah keprasan ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, F., 1984 Menuju Pemasaran Global Cetakan 1 , 1994 Penarbit PT Erisco, Bandung
- Anonim, 1995. Undang- undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil
- Anonim, 2004 Kerjasama Kemitraan terpadu lada. (online) <http://www.bi.go.id/sipok/ImInd/kemitraan.htm#pola%20kerjasama> Diakses 26 sep04.